

C16

ISBN : 978-602-0960-32-6

PROSIDING SEMINAR NASIONAL KEINDONESIAAN I

Identitas Keindonesiaan di Tengah
Liberalisasi Ekonomi, Politik,
Pendidikan, dan Budaya

17 Februari
2016

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU
PENGETAHUAN SOSIAL DAN
KEOLAHRAGAAN
(FPIPSKR)
Universitas PGRI Semarang



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL KEINDONESIAAN I
TAHUN 2016**

**"Identitas KeIndonesiaan di Tengah Liberalisasi Ekonomi,
Politik, Pendidikan, dan Budaya"**

Bagian III

**Subtema
Pendidikan, dan Olahraga**

**Gedung Pusat Lt. 7 Universitas PGRI Semarang
17 Februari 2016**

**FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
DAN KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG**



SUSUNAN PANITIA

Penanggung Jawab	: Dekan FPIPSKR Universitas PGRI Semarang Dra. Titik Haryati, M.Si
Pengarah	: Wakil Dekan I FPIPSKR Universitas PGRI Semarang Dra. Rosalina Ginting, M.Si Wakil Dekan II FPIPSKR Universitas PGRI Semarang Drs. Agus Suprijanto, SH., M.Si
Ketua Pelaksana	: Agus Sutono, S.Fil., M. Phil.
Sekretaris	: Donny Anhar Fahmi, S.Si., M.Pd
Bendahara	: Dr. Ir. Efriyani Sumastuti, MP
Sidang Perumus & Acara	: Dra. Endang Wuryandini, M.Pd. Dra. Sri Suneki, M.Si Tubagus Herlambang, S.Pd., M.Pd.
Publikasi dan Dokumentasi	: Antono Herry PA, SE., M.Si Dr. Wahyu Widodo, SH., M.Hum Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd.
Konsumsi	: Novika Wahyuhastuti, SE., M.Si Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd. Osa Maliki, S.Pd., M.Pd
Perlengkapan	: Galih Dwi Pradipta, S.Pd., M.Or Dwi Prasetyo, SE., M.Si Suyadi, SE Lalu Ardhany, SE
Sertifikat	: Noor Rochman, S.Pd. Nur Khoiriyah, S.Pd Faturochman, S.Pd

KATA PENGANTAR

Identitas KeIndonesiaan menjadi kata kunci dalam era globalisasi saat ini dan yang akan datang. Identitas menjadi problem mendasar untuk dipahami sebagai titik tolak bangsa Indonesia ini menghadapi benturan-benturan yang akan terus dihadapi sepanjang dinamika globalisasi ini. Benturan bidang ekonomi akan melahirkan kegamangan dalam menghadapi era pasar bebas pada satu sisi dan semangat ekonomi Pancasila pada sisi yang lain. Kehidupan politik tidak kalah menantang untuk disikapi karena munculnya semangat demokrasi liberal yang sangat mungkin berbeda secara substansif dengan nilai-nilai demokrasi yang khas Indonesia. Pendidikan pun menghadapi problem serius tatkala benturan nilai-nilai filosofis mewarnai didalamnya soal kemana pendidikan ini sejatinya menuju. Hal yang paling terasa namun susah diantisipasi adalah benturan budaya yang akan terus terjadi, meminggirkan kebudayaan khas bangsa Indonesia. Namun, semua tantangan tersebut adalah sebuah hal yang harus dihadapi karena didalam tantangan selalu muncul peluang. Peluang inilah yang akan bisa diambil dalam rangka menguatkan identitas keIndonesiaan tersebut. Identitas yang akan terus menjadi pegangan bagi bangsa Indonesia dalam menghadapi dinamika jaman.

Sejalan dengan latar belakang tersebut maka Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan Universitas PGRI Semarang memandang penting persoalan tentang identitas keIndonesiaan ini untuk diangkat dalam sebuah seminar nasional. Melalui seminar ini diharapkan muncul pemikiran-pemikiran konstruktif dalam rangka membangun identitas keIndonesiaan yang memang menjadi hal penting untuk disadari oleh semua komponen bangsa.

Semarang, 17 Februari 2016

Dra. Titik Haryati, M.Si
Dekan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SUSUNAN PANITIA.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
<i>Makalah Panelis</i>	
MENAFSIR KE-INDONESIA-AN.....	1
Prof. Dr. Mudji Sutrisno SJ.	
MENEGAKKAN MULTIKULTURALISME DEMI NKRI YANG BERMARTABAT DI TENGAH PUSARAN GLOBALISASI.....	12
Dr. Sudharto, MA	
<i>Makalah Subtema Ideologi Pancasila, Politik, dan Hubungan Internasional</i>	
REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DAN MEMPERKOKOH NASIONALISME INDONESIA	28
Dra. Pebriyenni, M.Si	
PANCASILA DAN PROBLEM IDENTITAS BANGSA	37
Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.	
GOTONG-ROYONG SEBAGAI PONDASI MULTIKULTURALISME INDONESIA	47
Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum	
PENGUATAN IDEOLOGI PANCASILA DAN NASIONALISME DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA	62
Anton Suwito, S.Pd.	
INTERNALISASI IDEOLOGI PANCASILA MELALUI LAGU KEBANGSAAN UNTUK MENCEGAH MEMUDARNYA NASIONALISME	77
Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd	
URGENSI KAJIAN PANCASILA SECARA FILOSOFIS BAGI PROSES REVITALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DEMI PENGUATAN KARAKTER BANGSA	89
Sumaryati	
RELEVANSI HERMENEUTIKA FILOSOFIS HANS-GEORG GADAMER BAGI PENGALIAN MAKNA PANCASILA	102
Supriyono Purwosaputro	
MEMIKIRKAN POSISI TAWAR IDENTITAS KE-INDONESIA-AN DALAM TATA HIDUP KAWASAN ASEAN	119
Dr. Hipolitus K. Kewuel	

BER-SYARIAT BER-PANCASILA TELAAH ATAS OTONOMI KHUSUS ACEH DALAM KONTEKS BHINEKA TUNGGAL IKA	132
Dadang Aji Permana, M.Hum	
IDENTITAS KEINDONESIAAN DI TENGAH LIBERALISASI POLITIK: MENEROPONG ISU STRATEGIS KETAHANAN NASIONAL (IDEOLOGI PANCASILA) PASCA REFORMASI	152
Hastangka, S.Fil, M.Phil	
FENOMENA DISINTEGRASI NASIONAL PADA MEDIA SOSIAL	169
Andhika Nanda, S.Pd., M.Pd.	
DINAMIKA PENYELENGGARAAN PEMILIHAN KEPALA DAERAH SERENTAK	177
Eko Wahyono,SH.,M.Hum.,MM	
IDENTITAS INDONESIA DI TENGAH ARUS <i>ARAB SPRING</i> (Analisis Media)	188
M. Ma'ruf. MA	
SIKHISME DIASPORA, IDENTITAS DAN MINORITAS AGAMA DI IDONESIA	212
Ubed Abdilah Syarif S.Fil., M.A.	
<i>Makalah Subtema Globalisasi, Budaya, dan Multikulturalisme</i> REFORMULASI NILAI-NILAI FILOSOFI MINANG SEBAGAI PENGUAT PEMBENTUKAN KARAKTER	234
Dr. Sri Rustiyanti, M. Sn	
IDENTITAS KEINDONESIAAN PADA <i>PHOTOMOTION GROTEKS GARIK GARINYLAK</i> PENARI KELOMPOK DI TENGAH LIBERALISASI BUDAYA VISUALISASI PERTUNJUKAN	242
Dr. Sri Rustiyanti, M.Sn , Dr. Wanda Listiani, M.Ds , Kamelia Grantisia, M.Hum	
HIPERREALITAS DALAM KARYA TARI INDONESIA KONTEMPORER: INOVASI ATAU SEKEDAR FANTASI TANPA MAKNA?	249
Riana D. Sitharesmi, SSn, MA	
REVITALISASI BAHASA, SASTRA, DAN AKSARA JAWA DI JAWA TENGAH SEBAGAI PENDUKUNG IDENTITAS KEINDONESIAAN DI TENGAH LIBERALISASI EKONOMI, POLITIK, PENDIDIKAN, DAN BUDAYA	260
Suyitno YP, Drs., M.Pd.	
KAJIAN SEMIOTIKA <i>SERAT WICARA KERAS</i> KARYA R. NG. YASADIPURA II KRITIKAN DAN AJARAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER SEBUAH BANGSA	269
Sunarya, M.Hum	

REVITALISASI PENANAMAN NILAI LUHUR ISI PUPUH ASMARADANA SERAT WULANG REH KARYA SRI SUSUHUNAN PAKUBUWONO IV.....	287
H.R. Utami, M.Hum	
PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SALAH SATU PILAR PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA	296
Trisna Sukmayadi, S.Pd., M.Pd.	
PROBLEMATIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBALISASI	312
Dr. Noor Miyono, M.Si	
PERAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA DALAM UPAYA MENGHADAPI PERKEMBANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA	323
Nimas Puspitasari, M.Pd	
GLOBALISASI DAN NEOLIBERALISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA: KAJIAN TEORETIS DAN PRAKSIS	330
Iin Purnamasari, S.Pd., M.Pd.	
MEMBANGUN HARMONI MASYARAKAT PLURAL MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL	339
Mohamad Anas	
MULTIKULTURALISME DI ERA GLOBALISASI DI INDONESIA	358
Nuril Hidayati, S.Fil., M.Hum., M.Phil.	
REVITALISASI PENDIDIKAN POLITIK MULTIKULTURAL DALAM MENGHADAPI LIBERALISASI GLOBAL	371
Dra. Sri Suneki, M.Si	
IDENTITAS KEINDONESIAAN DITENGAH LIBERALISASI EKONOMI, POLITIK, PENDIDIKAN DAN BUDAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF POLITIK HUKUM	380
Dr. Wahyu Widodo, SH., M.Hum.	
KUASA PEREMPUAN JAWA DI TENGAH ERA LIBERALISASI (Dekonstruksi dalam 3 Teks Lagu Dangdut Koplo <i>Ngamen</i>)	389
Yuli Kurniati Werdiningsih, M.Pd	
STUDI TENTANG LINGKUNGAN KELUARGA DAN PERILAKU SOSIAL REMAJA MASYARAKAT NELAYAN GEBANG MEKAR CIREBON	401
Nunu Nurfirdaus	
PENGAMEN "BANG JO" PROBLEMATIKA KEMISKINAN STRUKTURAL SENIMAN TRADISI	411
Nuning Zaidah	

PENANGGULANGAN KEMISKINAN BERBASIS KERARIFAN LOKAL MELALUI GERDU KEMPLING SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDENTITAS KEINDONESIAAN	420
Dra. Rosalina Ginting, M.Si	
DAMPAK SOSIAL DAN EKONOMI PENETAPAN KAMPUNG PESINDON SEBAGAI KAMPUNG WISATA BATIK DI KOTA PEKALONGAN	427
Dian Kusumawati, M.Pd. , Prof. Dr. Rusdarti, M.Si., Dr. Eko Handoyo, M.Si	
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT PETANI SAWAH PADA LAHAN PERTANIAN TEMBAKAU DI DUSUN SUMURBOTO DESA JUKUNG KECAMATAN BULU KABUPATEN REMBANG	435
Heru Catur MW	
PENEGAKAN HUKUM BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL	446
Dr. Haryono, SH., MH , Spto Budoyo, SH., MH	
KEBIJAKAN BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF PENCAPAIAN TUJUAN NASIONAL: BAHASA INDONESIA SEBAGAI „PENGHELA“ IPTEK DENGAN PEMBENTUKAN ISTILAH MELALUI MEDIA BAHASA	457
Agus Wismanto, S.Pd., M.Pd	
MODEL <i>Spatial Econometrics Multicultural</i> PADA PERTUMBUHAN PENDAPATAN PER KAPITA KABUPATEN BLORA DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN.....	472
Caroline, SE, Msi., Prof. Dr. FX Sugiyanto, MS	
SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI JAWA TENGAH	485
Hawik Ervina Indiworo, SE., MM ; Antono Herry Purnomo Adhi, SE., M.Si; Efriyani Sumastuti, Dr. Ir. MP	
Makalah Subtema Pendidikan, Olahraga	
MODEL PENDIDIKAN KARAKTER INTEGRATIF MELALUI PEMBELAJARAN DI LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN (LPTK)	495
Dra. Titik Haryati, M.Si	
PERLUNYA PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MELALUI AMT UNTUK MENGHASILKAN LULUSAN YANG MANDIRI	509
Martuti	
PRAKTEK PENGASUHAN KEINDONESIAAN DALAM PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK OLEH ORANG TUA YANG EFEKTIF	520
Ririn Ambarini, S.Pd. M.Pd.	
PENGUATAN NILAI KARAKTER RELIGIUS BAGI ANAK MELALUI TPA AL FURQON DESA WIROGUNAN, KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO	534
Drs. Suyahman, M.Si, M.H	

PENGARUH SUMBER-SUMBER STRES KERJA TERHADAP KEPUASAN KERJA PEGAWAI KECAMATAN DRINGU KABUPATEN PROBOLINGGO.....	555
Agung Yatiningrum	
PRAKTIK KEPEMIMPINAN MELAYANI DI LEMBAGA PENDIDIKAN STUDI KASUS DI SMA KOLESE LOYOLA SEMARANG	570
Yosephine Maryati, S.Pd., MM	
MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH (MBS) DI MADRASAH ALIYAH NU BANAT KUDUS	584
Nur Khoiri, M.Ag	
PENDIDIKAN KARAKTER : SOLUSI PENDIDIKAN MORAL BANGSA YANG PALING EFEKTIF	597
Donny Anhar Fahmi, S.Pd., M.Pd.	
REVITALISASI PERAN OLAHRAGA PENDIDIKAN SEBAGAI SALAH SATU INSTRUMEN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA	603
Tri Ani Hastuti, M. Pd.	
PEMBINAAN RASA KEBANGSAAN MELALUI PENCAKSILAT	611
Nur Rohmah Muktiani	
MELALUI NILAI-NILAI OLYMPISM DALAM OLAHRAGA UNTUK MENGEMBANGKAN INTEGRITAS & KARAKTER	622
Tubagus Herlambang, S.Pd., M.Pd	
MENANAMKAN SIKAP SPORTIVITAS DALAM BERMAIN SEPAKBOLA MELALUI PEMBALAJARAN PENDIDIKAN JASMANI	630
Nurhadi Santoso	
MENINGKATKAN NILAI KEINDONESIAN MELALUI UPACARA BENDERA DI SEKOLAH DASAR	642
Bertika Kusuma Prastiwi, S.Pd.Jas, M.Or	
PENGARUH LATIHAN <i>PLYOMETRICS</i> , <i>WEIGHT TRAINING</i> DAN KEMAMPUAN <i>POWER</i> TERHADAP KECEPATAN TENDANGAN ATLET KARATE DALAM UPAYA PENINGKATAN PRESTASI OLAHRAGA SEBAGAI IDENTITAS KEINDONESIAAN	651
Fatkurahman Arjuna, M.Or	
IMPLEMENTASI <i>TEACHING PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY</i> (TPSR) DALAM PENDIDIKAS JASMANI UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP BERTANGGUNG JAWAB SISWA	667
Fajar Ari Widiyatmoko, M.Pd	

INDUSTRI OLAHRAGA DARI SEGI EKONOMI	681
Utwi Hinda Zhannisa, S.Pd. M.Or	
MAPPING PENGELOLAAN SEKOLAH SEPAKBOLA SE-KABUPATEN SLEMAN	693
Sulistiyono, M.Pd	
PENGUNAAN <i>SWEDISH MASSAGE</i> SAAT PERTANDINGAN PENCAK SILAT GUNA MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BANGSA	707
Buyung Kusumawardhana S.Pd., M.Kes	
PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN MOTORIK DI TAMAN KANAK-KANAK	716
Yudanto	
KINERJA MENGAJAR DOSEN PENJASKESREK FKIP UNSYIAH YANG BERSERTIFIKASI DALAM PEMBANGUNAN MANUSIA INDONESIA	728
Masri	
INDUSTRI DAN PENDIDIKAN DI INDONESIA (KAJIAN INDUSTRI OLAHRAGA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH)	737
Nanda Sulistiyo, M.Or.	
PENGEMBANGAN MEDIA LATIHAN SEPAKBOLA MENGGUNAKAN KONSEP BERMAIN KARTU UNTUK ANAK-ANAK	746
Nawan Primasoni, S. Pd, Kor, M.Or	
REVITALISASI PEMBELAJARAN SMES GUNTING SEPAK TAKRAW DENGAN BGM	754
I Ketut Semarayasa	
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN JASMANI SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN SISWA SEKOLAH DASAR	763
Agus Wiyanto, S.Pd., M.Pd	
FENOMENA OLAHRAGA DALAM PRANATA SOSIAL MASYARAKAT	772
Maftukin Hudah. S.Pd, M.Pd	
GAYA KEPEMIMPINAN PELATIH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI OLAHRAGA	783
Galih Dwi Pradipta. S.Pd, M.Or	
KEPRIBADIAN DALAM OLAHRAGA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA ..	791
Osa Maliki, S.Pd, M.Pd	
STRATEGI GURU PKn DALAM MENEGAKKAN IDENTITAS KEINDONESIAAN DI ERA GLOBALISASI.....	808
Budiarto, S.Pd., M.Si	

MENANAMKAN SIKAP SPORTIVITAS DALAM BERMAIN SEPAKBOLA MELALUI PEMBALAJARAN PENDIDIKAN JASMANI

Nurhadi Santoso

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: nurhadi_santoso@uny.ac.id

Abstrak

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling mendapat sorotan masyarakat karena semakin berkurangnya tingkat sportivitasnya disetiap pertandingan sepakbola baik yang dilakukan oleh pemain, pelatih official, penonton, dan penitia pertandingan. Melalui pembelajaran pendidikan jasmani ini, guru pendidikan jasmani mampu mengemas pembelajaran permainan khususnya permainan sepakbola kearah pengembangan sikap sportivitas yang baik.

Guru pendidikan jasmani memiliki tanggung jawab secara langsung maupun tidak langsung terhadap perbaikan perilaku tidak sportif dalam semua komponen dalam pertandingan sepakbola (pemain, pelatih, penonton, official, wasit, dan penitia pertandingan). Diharapkan dengan peran guru pendidikan jasmani dalam menanamkan nilai-nilai sportivitas dalam bermain sepakbola pada siswa dengan baik dalam setiap proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada permainan sepakbola, nantinya mampu mengangkat sedikit demi sedikit persebakbolaan di Indonesia akan dijiwai oleh nilai-nilai sportivitas yang tinggi.

Dengan memberikan pemahaman tentang sportivitas dan diterapkan melalui praktik pembelajaran di lapangan diharapkan mampu menghasilkan generasi yang sadar akan nilai sportivitas dalam permainan sepakbola, baik nantinya berperan sebagai pemain, penonton, panitia penyelenggara pertandingan, atau berperan menjadi wasit untuk berperilaku secara sportif atau fair play yang baik.

Kata kunci: Sportivitas, sepakbola, Pembelajaran pendidikan jasmani

PENDAHULUAN

Masalah utama setiap cabang olahraga saat ini pada semua tingkatan adalah meningkatnya perilaku tidak sportif dan kecurangan serta karakter yang negatif. Skandal kecurangan, obat-obatan, kekerasan, saling tidak menghormati dan perilaku-perilaku lain yang tidak sportif mengakibatkan rusaknya nilai olahraga sebagai pembangun karakter manusia yang baik. Nilai-nilai positif olahraga, seperti sportivitas, kerjasama, disiplin, kepemimpinan, kejujuran, tanggungjawab dan saling menghormati seharusnya mampu membawa pelaku olahraga kearah pembentukan karakter positif dalam olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang paling mendapat sorotan masyarakat karena semakin berkurangnya tingkat sportivitasnya disetiap pertandingan sepakbola baik yang dilakukan oleh pemain, pelatih official, penonton, dan penitia pertandingan. Sportivitas pemain sering menjadi sorotan paling tinggi dari masyarakat pencita sepakbola. Banyaknya pemain memukul pemain lawan, pemain memukul wasit atau tindakan lain seperti melakukan

diving untuk mendapatkan keuntungan berupa tendangan bebas langsung dan tendangan hukuman pinalti jika divingnya dilakukan di dalam daerah tendangan hukuman. Pemain bermain kasar dengan tujuan mencederai pemain lawan yang terbaik agar tidak bisa main lagi dan timnya mendapat keuntungan dengan cederanya pemain lawan yang terbaik sehingga timnya bisa menang. Pemain kurang atau memaki-maki keputusan wasit selahu pengadil dilapangan. Masih banyak lagi tindakan-tindakan pemain saat kompetisi maupun persahabatan kurang menjunjung tinggi sportivitas permainan.

Perilaku pelatih yang kurang menjunjung tinggi sportivitas berupa menghalalkan segala cara untuk memenangkan pertandingan, misalnya menyuruh pemain bermain kasar, mengalah dari lawan agar dalam semi final tidak bertemu tim yang kuat sehingga bisa masuk babak final. Pelatih harus memiliki sikap sportif dalam setiap pertandingan yang dihadapi terhadap kemampuan timnya sendiri dan kualitas tim lawan. Pelatih harus memiliki kepribadian yang baik, yang akan membawa karakter timnya menjadi lebih baik dan memiliki semangat juang yang baik dalam meraih kemenangan dengan dilandasi jiwa sportif.

Masalah sportivitas penonton di Indonesia masih sangat kurang sekali, dibandingkan dengan negara-negara lain. Kalau melihat tayangan berita di televisi, banyak sekali pertandingan sepakbola di Indonesia diwarnai oleh tindakan-tindakan penonton yang kurang sportif. Perkelahihan antar penonton baik di dalam stadion maupun di luar stadion masih sering terjadi. Pelemparan benda-benda oleh penonton kepada pemain tim lawan maupun kepada wasit. Kalau timnya kalah kadang-kadang penonton melampiaskan kekesalannya dengan merusak stadion dan fasilitas umum.

Walaupun begitu, Sepakbola merupakan olahraga yang paling digemari di seluruh oleh hampir sebagian besar masyarakat Indonesia mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Permainan sepakbola dapat dimanfaatkan sebagai olahraga rekreatif, edukatif maupun olahraga prestatif. Melalui permainan sepakbola seseorang akan memperoleh kesempatan dan keuntungan dalam mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Permainan sepakbola tidak hanya memberikan manfaat untuk fisik dan mental saja, tetapi juga dapat memberikan manfaat secara sosiologis bagi pelakunya. Permainan sepakbola dapat menjadi wahana dalam pengembangan berbagai aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya adalah pengembangan nilai-nilai karakter, *fair play*, dan sportivitas.

Guru pendidikan jasmani memiliki tanggung jawab secara langsung maupun tidak langsung terhadap perbaikan perilaku tidak sportif dalam semua komponen dalam pertandingan sepakbola (pemain, pelatih, penonton, official, wasit, dan penitia pertandingan). Mengapa demikian? Guru pendidikan jasmani mendidik anak-anak mengembangkan aktivitas jasmani melalui olahraga, salah satunya

permainan sepakbola. Melalui permainan sepakbola yang diajarkan ini, guru pendidikan jasmani dapat menanamkan pada anak didiknya nilai-nilai sportivitas dalam bermain sepakbola. Sehingga nantinya anak-anak kalau dewasa memiliki sikap sportif dalam pertandingan sepakbola apapun nanti perannya dalam pertandingan sepakbola itu, baik sebagai pemain, pelatih kelak, penonton atau menjadi wasit nantinya. Diharapkan guru pendidikan jasmani mampu menanamkan nilai-nilai sportivitas dalam berolahraga pada anak didiknya dengan berbagai metode dan pendekatan yang baik sesuai dengan perkembangan kepribadian anak didik yang dihadapi. Guru pendidikan jasmani di sekolah dasar dengan keadaan anak didik yang mudah diajak kebaikan dan mudah menuruti perintah guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam berolahraga. Begitu juga dengan guru pendidikan jasmani yang mengampu pada jenjang yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, yang karakteristiknya berbeda harus memiliki strategi khusus dalam menanamkan nilai-nilai karakter sportivitas dalam proses pembelajaran permainan sepakbola.

Diharapkan dengan peran guru pendidikan jasmani dalam menanamkan nilai-nilai sportivitas dengan baik dalam setiap proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada permainan sepakbola, nantinya mampu mengangkat sedikit demi sedikit persepakbolaan di Indonesia akan dijiwai oleh nilai-nilai sportivitas yang tinggi. Apa yang ditanamkan guru pendidikan jasmani tentang sportivitas pada anak didiknya ini, akan kelihatan hasilnya secara pertahap 5 sampai 20 tahun yang akan datang ketika anak didiknya nanti menjadi pemain, pelatih, atau penonton untuk mengaplikasikan nilai-nilai sportivitas yang ditanamkan gurunya dalam setiap proses pembelajaran dalam pertandingan olahraga dan khususnya pertandingan sepakbola. Dengan demikian, persepakbolaan di Indonesia semakin maju prestasinya di tingkat dunia.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Sportivitas

Sepakbola sebagai salah satu cabang sepakbola yang sangat populer, merakyat, dan digandrungi oleh sebagian masyarakat di seluruh dunia. Sepakbola telah menjelma menjadi sebuah entertainment, bisnis, isu yang sangat menarik perhatian dunia. Perkembangan sepakbola Indonesia di awal tahun 80-an hingga 90-an begitu disegani di kawasan asia dan asia tenggara. PSSI mendirikan liga professional untuk mengembangkan prestasi pemain. Beberapa tahun belakangan ini sepakbola Indonesia menurun drastis, baik dalam struktur PSSI, intervensi pemerintah, dan pembelian skor oleh klub tertentu. Liga Indonesia selalu diwarnai dengan kerusuhan antar pemain, penonton dan wasit. Oleh sebab itu, Perlu dipahami tentang makna dari sportivitas bermain yang dituangkan dalam slogan fair play, agar para pemain dapat bermain profesional, wasit dapat memimpin

pertandingan dengan baik, dan para penonton tidak terjadi salah paham serta terlibat kerusuhan karena kurang begitu memahami tentang fair play.

Menurut Shields dan Bredemeier dalam Robert S. Weinberg., Daniel Gould (2007) menyatakan meskipun karakter dan sportivitas sulit untuk diartikan, namun sportivitas termasuk dalam wilayah umum moralitas dalam konteks olahraga. Artinya, sportivitas dilakukan dengan keyakinan masing-masing, penilaian, dan tindakan yang menyangkut apa yang benar dan etis dan apa yang salah dan tidak etis dalam olahraga. Secara khusus, Shields dan Bredemeier menyatakan aspek moralitas dalam olahraga terdiri dari tiga konsep terkait yaitu *fair play*, sportivitas, dan karakter. Oleh karena itu, karakter dalam olahraga terdiri dari empat kebajikan yang saling terkait yaitu kasih sayang, keadilan, sportivitas, dan integritas.

Sport adalah sebuah kata dalam bahasa Inggris yang berarti olahraga. Sedang sportif yang merupakan kata sifat yang berarti jujur dan ksatria atau gagah. Sportivitas merupakan kata benda yang mempunyai arti orang yang melakukan olahraga tersebut harus memiliki kejujuran dan sikap ksatria dalam bertindak dan berperilaku saat berolahraga, seperti disiplin, mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Jadi, sportivitas dalam olahraga adalah perilaku atau tindakan dari seorang atau sekelompok olahragawan yang memperlihatkan sikap jujur, ksatria, disiplin, dan menaati ketentuan dan peraturan pertandingan atau perlombaan olahraga. Untuk mencapai prestasi dalam untuk pertandingan atau perlombaan olahraga, olahragawan sangat dimungkinkan memakai atau menggunakan doping dan menghalalkan segala cara untuk menang yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar keolahragaan yang menjunjung tinggi nilai moral dan kemanusiaan, sehingga dipandang perlu menciptakan kegiatan olahraga secara sportif.

Semangat sportivitas dikenal dengan istilah *fair play*. Menurut Rusli Luthan (2001:127), *fair play* adalah kebesaran hati terhadap lawan yang menimbulkan hubungan kemanusiaan yang akrab, hangat dan mesra. Lebih lanjut beliau menyatakan "*fair play* merupakan kesadaran yang selalu melekat, bahwa lawan tanding adalah kawan bertanding yang diikat oleh persaudaraan olahraga". *Fair play* merupakan sikap mental yang menunjukkan martabat ksatria pada olahraga. *Fair play* juga mengandung suatu sikap kerendahan hati dalam kemenangan dan ketenangan atau pengendalian diri dalam kekalahan. Di dalam kompetisi yang sehat, biasanya *fair play* mampu mengantarkan sebuah tim mencapai kemenangan dengan prestasi terbaik, indah dan mengesankan, sedangkan pada kompetisi yang tidak menjunjung nilai-nilai sportivitas, sering kali prestasi dan kemenangan menjadi sebuah isapan jempol, bahkan kurang berkesan positif ketika para pemain belum memahami aturan dan sistem pertandingan olahraga yang bersifat *fair play*.

Sportivitas yang dituangkan dalam slogan *fair play* menyangkut semua komponen yang ada dilapangan pertandingan baik itu pemain, pelatih, official tim, wasit, penonton, dan panitia penyelenggara pertandingan untuk menjunjung tinggi *fair play* agar pertandingan berjalan baik. *Fair play* menuntut semua komponen tersebut untuk menjunjung tinggi peraturan yang tertulis maupun peraturan yang tidak tertulis. Peraturan tertulis dapat berupa peraturan permainan, peraturan pertandingan, dan atau peraturan tertulis yang ditetapkan penyelenggara pertandingan untuk kelancaran pertandingan. Sedangkan peraturan tidak tertulis berupa nilai-nilai yang diyakini menjunjung tinggi moral dan kejujuran.

Berdasarkan uraian tentang sportif atau sportivitas adalah segala tindakan pemain yang memperlihatkan sikap jujur, ksatria, disiplin, dan menaati ketentuan dan peraturan permainan serta peraturan pertandingan/perlombaan olahraga. Sportifitas dalam dunia olahraga lebih dislogankan dengan istilah *fair play*, *fair play* dalam suatu pertandingan atau kompetisi melibatakan semua komponen yang terlibat dalam suatu pertandingan atau kompetisi dalam olahraga.

2. Pengertian Menanamkan

Menanamkan merupakan kata kerja, yang berarti melakukan tindakan menanam. Menanam dalam pengertian disini lebih pada usaha guru pendidikan jasmani untuk mengarahkan pada siswanya mengenalkan sikap sportivitas dalam permainan sepakbola dan mengaplikasikan dalam sebuah perbuatan di lapangan. Sedangkan menurut Menteri pendidikan, menyatakan "mendidik dengan cara menanamkan artinya memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang orang tua inginkan dan merusak jati diri anak, karena ia dipandang sebagai kertas kosong yang bebas diisi apapun oleh orang dewasa".

Dalam dunia pendidikan sebaiknya menghindari memaksa dengan tindakan hukuman pada siwanya. Guru pendidikan jasmani seharusnya memiliki wawasan bahwa setiap olahraga menuntut *fair play* yang berbeda sesuai cabang olahraganya. Di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani dalam rangka menanamkan nilai (dalam hal ini sikap sportivitas/*fair play* pada permainan sepakbola) diperlukan pemahaman makna sportivitas/*fair play* dulu pada siswa, contoh keteladanan yang baik dari guru maupun orang lain sikap sportivitas/*fair play* dalam bermain sepakbola, dan menghindari pemaksaan dan hukuman dalam melakukan sesuatu.

3. Tujuan Pendidikan Jasmani secara umum

Pendidikan jasmani di sekolah memiliki tujuan untuk mengembangkan ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Pengembangan ranah afektif dalam pembelajaran pendidikan jasmani sangat penting sekali untuk ditanamkan sejak awal, terkait pembentukan sikap sportif dalam melakukan aktivitas jasmani dan olahraga di sekolah maupun di luar sekolah. Melihat kenyataan di lapangan saat ini, di setiap pertandingan olahraga masih banyak ditemukan tindakan-tindakan

yang kurang menjunjung sportivitas bermain. Seperti halnya di dunia persepakbolaan di tanah air yang sangat jauh dari nilai-nilai sportivitas. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada penjelasan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37 dituliskan, bahwa kajian pendidikan jasmani olahraga dimaksudkan untuk membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani dan menambah rasa sportivitas.

Melalui pendidikan jasmani dengan mencermati tujuannya diharapkan guru pendidikan jasmani mampu menanamkan sikap sportif pada anak didiknya agar kelak memiliki sikap sportif dalam melakukan aktivitas olahraga khususnya dalam bermain sepakbola. Penanaman sikap sportif pada anak didiknya yang baik oleh guru pendidikan jasmani kelak melahirkan pemain, pelatih, penonton yang memiliki jiwa sportivitas yang tinggi dalam berolahraga apaun perannya (menjadi pemain, pelatih, dan penonton). Adapun tujuan pendidikan jasmani yang dilaksanakan di sekolah-sekolah adalah sebagai berikut: (Aip Syarifuddin & Muhadi, 1991 : 5)

- a. memacu perkembangan dan aktivitas sistem: peredaran darah, pencernaan, pernafasan, dan persyarafan.
- b. memacu pertumbuhan jasmani seperti bertambahnya tinggi dan berat badan.
- c. menanamkan nilai-nilai disiplin, kerjasama, dan tenggang rasa.
- d. meningkatkan keterampilan melakukan aktivitas jasmani dan memiliki sikap yang positif terhadap pentingnya melakukan aktivitas jasmani.
- e. meningkatkan kesegaran jasmani.
- f. meningkatkan pengetahuan pendidikan jasmani.
- g. menanamkan kegemaran untuk melakukan aktivitas jasmani.

Agar siswa dapat mengembangkan kesegaran jasmani dan rohaninya secara seimbang, maka secara khusus pendidikan jasmani dan kesehatan bertujuan sebagai berikut: (Muhajir, 1997 : xix)

- 1) mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis.
- 2) membentuk sikap dan perilaku, seperti: disiplin, kejujuran, kerjasama, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- 3) menyenangi aktivitas jasmani yang dapat dipakai untuk mengisi waktu luang serta kebiasaan hidup sehat.
- 4) mempunyai kemampuan menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien.
- 5) meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Menurut Rusli Lutan (2001:18) tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam perannya "*as the unique school of moral perfection, and as the*

means for the acquisition and formation of a strong personality, good character and noble sentiments; only men with these moral virtues can be useful member of society'. Pernyataan itu menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan dan olahraga terletak dalam perannya yang unik sebagai wadah penyempurnaan moral, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, karakter yang baik dan sifat-sifat mulia: hanya orang-orang dengan kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna.

Meilhat dan mencermati dua pendapat ahli pendidikan jasmani terkait dengan tujuan pendidikan jasmani yang berhubungan dengan menanamkan sportivitas dapat disimpulkan sebagai berikut: disiplin, kejujuran, kerjasama, tenggang rasa, mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku.

4. Mengenalkan Nilai-nilai Sportivitas Pada Siswa

Guru pendidikan jasmani harus mengenalkan nilai sportivitas di setiap proses pembelajaran. Nilai-nilai apa yang perlu dikenalkan guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan sportivitas dalam rangka membangun karakter siswa yang baik di dalam mengikuti aktivitas jasmani dan olahraga. Mengenalkan sportivitas pada siswa menyangkat keaktifan mengikuti proses pembelajaran, memberikan wawasan tentang peraturan permainan sepakbola yang benar dan aturan tidak tertulis yang ada dalam permainan sepakbola yang perlu dihormati dan dilakukan dalam setiap pertandingan.

Guru pendidikan jasmani harus memberikan wawasan, pengetahuan dan pengalaman tentang peraturan permainan sepakbola yang baik. Pengenalan dan memberikan wawasan yang benar tentang peraturan permainan sepakbola yang penting meliputi: 1) perlengkapan pemain sepakbola saat bertanding yang benar, 2) menghormati keputusan wasit, 3) tentang bola di dalam dan di luar permainan, 4) pelanggaran dan hukuman yang harus diberikan wasit, 5) macam-macam tendangan bebas dan prosedur pelaksanaan tendangan bebas, 6) tendangan hukuman palti dan prosedur pelaksanaan tendangan palti yang benar, 7) pemahaman tentang ofside yang benar. Dalam peraturan permainan sepakbola yang di keluarkan oleh FIFA ada 17 peraturan, namun yang terpenting yang perlu dikenalkan dan dipahami oleh siswa adalah 7 hal yang telah disebutkan di atas. Ketujuh hal yang telah disebutkan di atas perlu dipahami juga oleh guru pendidikan jasmani.

Di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tentang permainan sepakbola guru pendidikan jasmani perlu memberikan penjelasan dan contoh gambar atau pemutaran video permainan sepakbola yang perlu dipahami para siswa terkait tentang tindakan-tindakan kurang sportif yang dilakukan oleh para pemain. Guru pendidikan jasmani harus punya kreatifitas dalam pembelajaran, khususnya dalam menanamkan pengetahuan tentang tindakan-tindakan yang terjadi dalam permainan sepakbola yang baik dan kurang baik di dalam suatu

pertandingan sepakbola. Contoh perilaku berpakaian pemain yang baik di lapangan adalah memakai baju kaos, celana pendek, kaos kaki, pelindung tulang kering, sepatu bola, dan menjunjung tinggi semua ketentuan peraturan yang berlaku. Aturan ini ditetapkan demi kenyamanan dan keamanan dalam bermain. Masih banyak lagi contoh sikap sportif yang baik seorang pemain sepakbola yang perlu disampaikan pada para siswanya, agar kelak kalau menjadi seorang pemain sepakbola, pelatih, penonton memiliki sikap yang menjunjung sportifitas olahraga yang tinggi.

Aturan yang tidak tertulis dalam sepakbola namun penting dipahami oleh siswa ketika menjadi pemain dan penonton. Peraturan tidak tertulis mudah diucapkan oleh pemain tetapi dalam pelaksanaannya kadang hilang karena timnya kalah. Jika peraturan tidak tertulis bisa dilaksanakan dengan baik, berarti pemain itu memiliki jiwa sportif yang baik. Berikut peraturan tidak tertulis di dalam permainan sepakbola: 1) lawan adalah kawan atau teman dalam bertanding (lawan bukan musuh), 2) ketika pemain menjatuhkan lawan, maka pemain tersebut harus minta maaf dan memberi pertolongan untuk berdiri, 3) ketika timnya menguasai bola dan pemain lawan ada yang cedera yang perlu mendapat pertolongan, maka pemain dari tim yang menguasai bola wajib mengeluarkan bola. Contoh nyata dari peraturan tidak tertulis sebagai berikut: pertandingan Liga Utama ke Sembilan Iran tanggal 28 Januari 2010 antara klub Moghavemat Sepasi melawan Steel Azin. Tindakan sportif dan *fair play* yang ditunjukkan Amin Mutavassel Zadeh, striker klub Moghavemat Sepasi, di saat tinggal sendirian untuk menjebloskan bola ke dalam gawang lawan Amin Mutavassel Zadeh malah menendangnya jauh-jauh ke luar lapangan, karena kiper Steel Azin tergeletak tak berdaya setelah sebelumnya berbenturan dengan pemain Moghavemat Sepasi yang lain. Tindakan tersebut dilakukan agar tim medis bisa memberikan pertolongan pada kiper yang cedera tersebut. Pertandingan tersebut berakhir dengan kemenangan Steel Azin 2-1 atas Moghavemat Sepasi, jika Amin Mutavassel Zadeh mau menjebloskan bola ke gawang Steel Azin, golnya tetap dinilai sah, dan hasil akhirnya tentu berbeda.

5. Memberikan Pemahaman Tentang Nilai *Fair Play* Bagi Pemain

Guru pendidikan jasmani seyogyanya memberikan wawasan dan pemahaman pada siswanya tentang pemain yang memiliki sportivitas atau *fair play* yang baik dalam bermain sepakbola. Dengan uraian penjelasan yang baik dan penerapan di lapangan diharapkan siswanya mampu mempraktikan di dalam proses pembelajaran pada materi permainan sepakbola maupun ketika menjadi pemain sepakbola di suatu klub sepakbola. Setiap siswa pasti pernah mengalami menjadi pemain sepakbola ketika ada pembelajaran sepakbola di kelasnya, bermain sepakbola di kampungnya dan bahkan sebagian siswa ada yang masuk sekolah sepakbola (SSB) suatu klub. Hal ini diperlukan pemahaman nilai *fair play* dan

pelaksanaan di lapangan oleh siswa, sehingga guru pendidikan jasmani memiliki peran untuk memberikan pemahaman pada siswa akan arti dan pelaksanaan *fair play* ketika menjadi pemain sepakbola. Memang sportivitas atau *fair play* tidak tertuang dalam peraturan permainan, akan tetapi sportivitas atau *fair play* merupakan perilaku seorang pemain kepada teman satu tim maupun dengan pemain lawan yang diyakini masyarakat dunia baik untuk diterapkan dalam bermain sepakbola.

Seorang atlet/pemain sepakbola selaku pelaku langsung dalam setiap pertandingan wajib menegakkan nilai-nilai *fair play*. Nilai-nilai *fair play* yang sepatutnya harus dilakukan oleh pemain antara lain: (Depdiknas, 2010)

- 1) Menerima hasil keputusan tim keabsahan olahragawan.
- 2) Mengikuti dan menjalankan pertandingan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 3) Menghargai setiap keputusan wasit/juri.
- 4) Memperlihatkan perilaku dan sikap jujur, sopan dan tidak anarkis/profokatif.
- 5) Menampilkan permainan yang baik dengan semangat juang yang tinggi, baik secara individu maupun tim.
- 6) Menampilkan sikap sportif dan apresiatif, baik untuk tim sendiri maupun tim lawan.
- 7) Memperoleh kemenangan dengan cara yang baik dan syah.
- 8) Menyadari bahwa pertandingan adalah sarana untuk memperoleh kesenangan, persahabatan dan meningkatkan keterampilan.
- 9) Memelihara hubungan baik dengan berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan pelatih, teman satu tim dan tim lawan.

6. Memberikan Pemahaman Tentang Nilai Fair Play Bagi Penonton

Guru pendidikan jasmani juga perlu memberikan pemahaman arti pentingnya *fair play* bagi penonton sepakbola kepada para siswanya. Hal ini perlu disadari oleh guru pendidikan jasmani bahwa tidak semua siswa mengeluti menjadi pemain sepakbola, tetapi hanya sebagai penonton setia saja. Ketika ada pertandingan sepakbola tim kesayangannya pasti siswa akan menontonnya. Perlu dipahami oleh siswa bahwa menjadi penonton atau menjadi supporter suatu kesebelasan berkewajiban menjunjung tinggi nilai *fair play*. *Fair play* berlaku juga bagi penonton agar pertandingan sepakbola dapat berjalan lancar. Dalam kompetisi di liga sepakbola di Indonesia di divisi apa saja, terdapat perilaku penonton yang kurang sportif, seperti penonton melempari wasit atau pemain dengan botol atau batu kerikil, perkelahian antar penonton, dan lain sebagainya. Hal itu menunjukkan sikap sportivitas penonton sepakbola di Indonesi masih sangat rendah.

Pendukung/masyarakat adalah orang-orang yang berada di sekitar lingkungan pertandingan yang dapat mempengaruhi kelancaran, ketertiban, dan keamanan terhadap jalannya penyelenggaraan pertandingan. Nilai-nilai *fair play* yang sepatutnya harus dilakukan oleh para pendukung/masyarakat antara lain: (Depdiknas, 2010)

- 1) Mendukung dan memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik/atlet yang mengikuti pertandingan.
- 2) Menghindari tindakan atau ucapan yang bersifat menghasut dan profokatif, misalnya: mencela, mencaci maki, atau mencemooh.
- 3) Memberikan pujian dan applos pada setiap permainan yang baik, baik tim sendiri maupun tim lawan.
- 4) Menghargai, menghormati, dan mendukung dengan positif pemain atau tim-tim yang bertanding agar selalu bermain dengan sportif sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 5) Menghormati dan menghargai setiap keputusan pemain, pelatih, wasit dan *official*.
- 6) Menghindari seluruh bentuk penyalahgunaan dan penyimpangan, misalnya: suap.
7. **Memberikan Pemahaman Tentang Nilai Fair Play Bagi Wasit**

Guru pendidikan jasmani berusaha untuk memberikan sedikit wawasan mengenai tugas dan keajiban wasit, sehingga siswa paham tentang keberadaan wasit di suatu pertandingan sepakbola. Keberadaan wasit dalam suatu pertandingan mutlak harus ada. Guru pendidikan jasmani harus memiliki wawasan tentang wasit di dalam suatu pertandingan terkait dengan tugas wasit untuk menjelaskan pada siswa sebagai bekal pengetahuan untuk siswanya. Wasit adalah seorang yang memiliki wewenang untuk mengatur jalannya suatu pertandingan olahraga. Wasit memiliki hak penuh selama pertandingan kepada seluruh pemain dan pelatih dan ofisial sebuah tim. Wasit dituntut agar selalu tegas, adil, disegani, dan ditakuti oleh semua pemain dan *official*. wasit harus menguasai teknik-teknik perwasitan dan peraturan pertandingan dengan sempurna.

Wasit/juri adalah seorang yang menjalankan dan menegakkan peraturan permainan/pertandingan dan memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan terhadap jalannya suatu pertandingan. Nilai-nilai *fair play* yang sepatutnya harus dilakukan oleh seorang wasit/juri antara lain: (Depdiknas, 2010)

- 1) Meyakinkan kepada semua peserta didik/atlet untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi dalam olahraga tanpa memandang usia, jenis kelamin, keterampilan atau kekurangan yang ada padanya.
- 2) Menyuruh peserta didik/atlet untuk turut serta dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi jalannya kegiatan yang diikuti.

- 3) Menggunakan dan memeriksa perlengkapan dan fasilitas yang memenuhi standar keselamatan sesuai dengan tahap kematangan para peserta.
 - 4) Mempertimbangkan usia dan tahap kematangan peserta didik/atlet pada saat membuat peraturan dan sesi lamanya pertandingan.
 - 5) Memperhatikan bahwa pertandingan dimaksudkan untuk memperoleh kesenangan bagi para peserta didik/atlet.
 - 6) Menyebarkan kode etik keolahragaan kepada pendukung, pelatih, pemain, *official*, orangtua, dan reporter.
 - 7) Menegakkan peraturan permainan atau pertandingan yang berlaku pada masing-masing cabang olahraga dengan adil (tidak memihak) dan sebaik-baiknya.
 - 8) Melakukan evaluasi profesi dan keterampilan dengan selalu meningkatkan kemampuan melalui pertandingan tingkat dasar.
- Wasit sepakbola harus dapat bersikap adil, jujur, menghormati semua komponen yang ada di lapangan, menegakkan peraturan dengan tepat.

KESIMPULAN

Upaya untuk menanamkan karakter, *fair play* dan sportivitas dibutuhkan proses yang sangat panjang, sehingga kesadaran dari dalam diri siswa harus pula menjadi acuan yang kuat apabila ingin menjadi seorang yang berhasil. Melalui olahraga siswa akan menemukan kegembiraan dan kepuasan diri serta mengalami kematangan sikap kepribadian melalui pengalaman dalam olahraga. Olahraga permainan seperti sepakbola menyediakan ruang untuk bersosialisasi dengan orang lain karena olahraga tersebut dimainkan secara tim. Sepakbola sebagai salah satu permainan yang paling digemari di dunia juga mempunyai beberapa nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Melalui permainan sepakbola, diperoleh nilai-nilai karakter sebagai bekal yang cukup berharga yang dapat digunakan dalam menjalankan peran di tengah-tengah masyarakat.

Sebagai upaya menuju keberhasilan menanamkan nilai-nilai karakter, *fair play*, dan sportivitas, seorang guru pendidikan jasmani di semua jenjang pendidikan harus memahami bagaimana metode pembelajaran permainan sepakbola yang tepat untuk mengajarkan penanaman sikap *fair play* dan sportivitas kepada anak didiknya. Apabila sikap *fair play* dan sportivitas telah tertanam dalam diri masing-masing siswa, maka dalam bertanding sepakbola akan tercipta suasana yang aman dan pertandingan akan berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan masing-masing komponen (pemain, pelatih, penonton, wasit panitia penyelenggara) yang ada di lapangan telah menyadari tanggung jawab moral untuk saling menghormati.

Guru pendidikan jasmani harus memberikan secara rinci pemahaman *fair play* kepada siswanya. Guru pendidikan jasmani harus memberikan penjelasan sikap sportif yang harus dilakukan siswa ketika menjadi seorang pemain sepakbola.

Guru pendidikan jasmani harus memberikan penjelasan sikap sportif yang harus dilakukan siswa ketika menjadi penonton sepakbola kesayangannya. Guru pendidikan jasmani harus memberikan penjelasan sikap sportif yang harus dilakukan siswa ketika menjadi wasit sepakbola. Guru pendidikan jasmani harus memberikan penjelasan sikap sportif yang harus dilakukan siswa ketika menjadi panitia penyelenggara pertandingan sepakbola.

DAFTAR PUSTAKA

----- (2002). *Air Mata Bola*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Aip Syarifuddin & Muhadi. (1991). *Pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Depdiknas. (2010). *Fairplay dalam Pembinaan Olahraga Di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Muhajir. (1997). *Pendidikan jasmani dan kesehatan*. Jakarta: Airlangga

Rusli Lutan. (2001). *Olahraga dan Etika Fair Play*. Jakarta. Direktorat Pembedayaan Pengetahuan dan Teknologi Olahraga, Direktorat Jendral Olahraga, Departemen Pendidikan Nasional

Syahril Djamal. (2011). Sportivitas Pemain Dalam Sepakbola. Diakses dari <http://syahrildjamal.blogspot.co.id/2011/04/sportifitas-pemain-dalam-sepakbola.html>. pada tanggal 6 januari 2016, jam 22.09 WIB.

Weinberg, Robert S., Daniel Gould. (2007). *Foundations of sport and exercise psychology*. Human Kinetics Publisher. Four Edition.